

KONSEP AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM AL-SYAIBANI

Arif¹, Wedra Aprison²

UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

waangko@gmail.com¹, wedraaprisoniain@gmail.com²

Abstrak: Aksiologi merupakan salah satu bagian dari trilogi filsafat yang sangat populer, selain ontologi dan epistemologi. Dalam perspektif filsafat, aksiologi menunjuk pada “ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai” yang “pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosafatan”. Aksiologi juga bisa diandaikan dengan “teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh”, dan oleh karena itu aksiologi secara sederhana dapat dimengerti sebagai “nilai kegunaan pengetahuan”. Berdasarkan paparan di atas, maka dirasa perlu dan penting, bahkan masih dikatakan relevan untuk mengkaji bagaimana konstruksi aksiologis pendidikan Islam.

Kata Kunci: Aksiologis, Pendidikan Islam.

Abstract: Axiology is one of the most popular parts of the philosophy trilogy, apart from ontology and epistemology. From a philosophical perspective, axiology refers to "the science that investigates the nature of value" which is "generally viewed from a philosophical point of view". Axiology can also be thought of as "a theory of value relating to the usefulness of the knowledge gained", and therefore axiology can simply be understood as "the value of knowledge". Based on the above explanation, it is necessary and important, even still said to be relevant to examine how the axiological construction of Islamic education.

Keywords: Axiologis, Islamic Education.

Pendahuluan

Dalam kajian filsafat ilmu yang menjadi tiang penyangga ke-eksistensi-an ilmu pengetahuan salah satunya adalah aksiologi, dan aksiologi suatu bidang filsafat yang membahas tentang nilai atau biasa disebut juga dengan teori nilai. Di mana akan berkaitan erat dengan empat faktor penting, yaitu apakah nilai berasal dari keinginan, jenis-jenis nilai, kriteria dan hubungannya dengan realita atau fakta pada ilmu. Penghampiran aksiologis dalam pendidikan Islam merupakan diskursus yang masih sangat penting dan relevan hingga saat ini. Seluruh proses kependidikan Islam, baik yang di dalamnya melibatkan aspek kurikulum, pembelajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, manajemen kelembagaan, dan seterusnya, mempunyai satu muara atau hilir yang sama, yaitu mendukung ketercapaian aksiologis dalam pendidikan Islam. Dalam aspek kurikulum misalnya, implementasi “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran”, secara keseluruhan diperuntukkan bagi pencapaian aksiologis pendidikan. Konsekuensinya, jika implementasi kurikulum justru tidak mempunyai kontribusi atau bahkan semakin menjauhkan dari pencapaian tujuan, maka kehadirannya dapat dianggap gagal.

Adapun yang menjadi permasalahan sekarang, konstruksi aksiologis pendidikan Islam masih menghadirkan pertanyaan mendasar. Dalam perspektif filosofis, apakah corak atau madzhab pemikiran (school of thought) yang digunakan untuk mengonstruksi aksiologi pendidikan Islam masih belum mendapatkan jawaban memadai hingga saat ini. Demikian pula, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tentu saja aksiologi pendidikan Islam mestinya memiliki keterhubungan erat dengan aksiologi pendidikan Nasional. Apakah keterhubungan tersebut sudah mendapatkan kejelasan atau malah sebaliknya keduanya justru memiliki bangunan yang terpisah dan berjalan mengikuti irama masing-masing

Sejak perkembangannya yang mula-mula, perbedaan persepsi bahkan pertentangan paham dalam ilmu kalam sudah biasa terjadi, dan tampaknya akan tetap selalu terjadi di dalam

dinamika pemikiran Islam. Ini merupakan suatu fenomena ilmiah yang wajar, sesuai dengan hakikat perkembangan umat manusia itu sendiri, yang secara fitri cenderung berbeda. Sehingga dunia kalam kaya dengan berbagai aliran dan corak pemikiran.

Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam pembahasan ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji buku-buku, dan naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua bentuk primer dan sekunder. Data primer adalah buku dan jurnal yang dijadikan pegangan utama berupa kajian mengenai aksiologi pendidikan Islam. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku yang masih dianggap relevan dengan kajian penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian

Aksiologi secara khusus menjadi bagian tersendiri dalam pembahasan filsafat ilmu. Secara spesifik sebenarnya pengantar untuk memahami bagaimana sejatinya aksiologi telah diulas oleh Suriasumantri. Sebelum lebih jauh bagaimana pengertian aksiologi secara interkonfektif terhadap pendidikan Islam, terlebih dahulu didefinisikan secara harfiah terma aksiologi. Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani bermula dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori.

Definisi etimologi aksiologi bermula dari kata *axia* yang sepadan dengan kata nilai, *value*, dan *logos* sepadan dengan kata pikiran atau ilmu. Dengan demikian secara etimologi, aksiologi berarti ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan. Definisi tersebut diperkuat oleh Nuzuloh et al., dari sisi kefilosofatannya, aksiologi ialah cabang filsafat ilmu yang membicarakan persoalan tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Hakikat yang ingin direngkuh oleh aksiologi ialah manfaat suatu ilmu pengetahuan itu untuk manusia. Sementara objek aksiologi adalah nilai kegunaan ilmu sebab ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut bisa bermanfaat untuk masyarakat.

Meneruskan ruang lingkup aksiologi yang menyangkut permasalahan nilai atau bisa dikatakan aksiologi ialah ilmu tentang nilai, teori yang membahas tentang nilai -- Sholihah et al., menyatakan bahwa aksiologi juga mempelajari tentang penilaian seseorang terhadap eksistensi objek yang dinilai apakah baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, bagaimana nilai itu diagungkan oleh sebuah kelompok masyarakat, dan bagaimana nilai itu begitu dihargai pada kelompok masyarakat yang lain. Memang, pada dasarnya persoalan nilai inilah yang menjadi topik serius dalam perbincangan aksiologi.

Yusub mengemukakan, bahwa dari pengertiannya sendiri aksiologi begitu jelas memperbincangkan persoalan nilai. Nilai ialah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan agar pertimbangan tersebut dihargai oleh orang lain. Pada hakikatnya nilai berbentuk abstrak, akan tetapi eksistensinya ada. Nilai menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk menentukan sikap, tindakan, benda patut dihargai atau justru harus diasingkan. Akan tetapi meski nilai berbentuk abstrak, hasil yang menjadi tujuan nilai bisa berbentuk konkrit. Misalnya prestasi yang dilihat sebagai bukti nyata atas perolehan kerja keras. Kerja keras ialah suatu nilai, prestasi merupakan hasil. Dengan melalui nilai kerja keras maka hasil yang akan diperoleh adalah prestasi yang membanggakan.

Perhatian aksiologi terhadap nilai menjadikan aksiologi begitu penting bila diinterkoneksi dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah usaha sadar untuk membimbing anak didik supaya menuju pribadi utama. Pribadi yang utama dalam usaha mendidik inilah yang wilayah garapan aksiologi. Pribadi utama adalah kata yang multi tafsir,

misal Marimba menyatakan proses membimbing anak didik hendaklah menjadi insan kamil. Maka menyimak dua pendapat tersebut yakni pribadi utama dan insan kamil itulah arah tujuan pendidikan Islam, dengan kata lain pendidikan Islam harus melakukan segenap upaya untuk menjadi anak tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Inilah semisal interkoneksi antara aksiologi dengan pendidikan Islam. Melalui aksiologi, pendidikan Islam dapat fokus membidik target dan sasaran kegiatan pendidikannya. Sementara melalui pendidikan Islam, aksiologi menegaskan bahwa ilmu itu memiliki nilai guna, dan ilmu itu bukan hanya sebagai seperangkat mekanisme rasio yang bebas nilai, dengan kata lain itu setidaknya terikat oleh nilai (Islam).

Mempertegas Aksiologi Pendidikan

Hingga saat ini, terdapat banyak istilah yang digunakan untuk merepresentasikan konstruksi aksiologis pendidikan. Hanya saja, penggunaan atau pemakaian berbagai istilah dimaksud masih diwarnai perdebatan serius. Perbedaan yang mengemuka, terutama berkenaan dengan penggunaan kata “tujuan” atau “aims” -dalam bahasa Inggris-, sebagai representasi aksiologis pendidikan. Dalam bahasa Arab, untuk menunjuk pada tujuan pendidikan biasanya menggunakan kata “aghrad” yang merupakan bentuk plural dari “al-Ghardhu” dan bermakna “capaian”. Dan pada sekali waktu menggunakan kata “Athar al-Tarbiyah” yang bermakna “dampak pendidikan”. Hanya saja, benar sekali pernyataan al-Shaibani bahwa, “kitab-kitab pendidikan Islam yang lama tidak menyentuh tentang definisi tujuan pendidikan Islam”. Selain itu, bagaimana tujuan dirumuskan dan pendekatan apa yang digunakan untuk merumuskannya, juga masih menyisakan perdebatan yang tak kunjung usai hingga saat ini.

Al-Shaibani dalam salah satu karya terkenalnya menegaskan, bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai, Perubahan yang diingini, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar tentang individu itu hidup, bisa pula pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Dikalangan pakar pendidikan, baik yang sekuler maupun Islam, tujuan sering kali dikaitkan dengan istilah lain. Brown yang mengintrodusir tradisi Wittgensteinian misalnya, mengatakan bahwa tujuan tidaklah berdiri sendiri, melainkan kehadirannya terkait dengan anggota-anggota yang termasuk dalam rumpun tujuan, yaitu “ideals” dan objectives”.

Ideals menunjuk pada nilai-nilai yang hendak diperoleh atau diharapkan melalui proses pendidikan. Dalam konteks ini, terdapat dua tujuan ideal dalam pendidikan, yaitu kemajuan manusia dan wujud manusia yang secara moral baik (being morally good). Dalam bahasa lain, ideals dipahami sebagai nilai yang melekat dalam diri manusia, yang dengan nilai tersebut, ia menjadi unggul atau memiliki kelengkapan sempurna. Meskipun menggambarkan high performance, bukan berarti ideals bersifat abstrak, namun sebaliknya, kehadirannya menyertakan tiga karakter mendasar. Pertama, nilai-nilai yang melekat dalam ideals mempunyai kualitas nyata (particular quality), dan dengan demikian, tidak hanya sekedar merepresentasikan nilai-nilai sempurna yang utopis, tetapi sebaliknya, sangat mungkin direalisasikan. Kedua, nilai-nilai ideals memiliki karakter personal dan sekaligus sangat penting. Dalam konteks ini, setiap orang percaya bahwa ideals menjadi bagian penting yang harus dicapai dalam hidupnya. Pada saat yang sama, orang lain juga mempunyai pemahaman sama mengenai arti penting ideals tersebut, maka dengan demikian ideals bukanlah mengandaikan tata nilai yang bersifat subyektif, melainkan didasarkan atas standar-standar obyektif dari banyak pihak. Ketiga, nilai-nilai yang melekat dalam ideals belum dapat dan sulit untuk direalisasikan secara keseluruhan dalam waktu tertentu. Alasannya, “kemungkinan mengembangkan ide-ide tentang gagasan yang sempurna menjadi suatu yang tidak mungkin, sebab nilai-nilai yang sempurna sulit untuk diaktualisasikan”.

Sedangkan objectives merupakan capaian proses pendidikan yang bersifat lebih kongkrit dibanding ideals. Goodlad dan Ritcher menunjukkan, jika tujuan-tujuan pendidikan

merupakan derivasi dari nilai-nilai yang melekat dalam ideals, sebaliknya objectives dikembangkan dari tujuan tersebut (the derivation of educational aims from values, educational objectives from aims). Dalam konteks ini, objectives berisikan capaian-capaian yang mesti dihasilkan melalui kegiatan yang bersifat praktis, seperti implementasi kurikulum, kegiatan belajar mengajar, dan seterusnya. Sementara capaian-capaian tersebut dalam bahasa yang normatif, abstrak, dan global dinarasikan oleh tujuan pendidikan. Kesimpulannya, sebagaimana Pratt tegaskan, “sebagai aturan (tujuan) terlalu umum untuk dapat membuat keputusan-keputusan intruksional yang khusus, itulah yang merupakan fungsi dari tujuan”.

Al-Shaibani memberikan uraian yang lebih mendalam tentang “tujuan” dan kosa kata-kosa kata lain yang mempunyai persinggungan erat atau paling tidak, menjadi bagian dari rumpun tujuan (aim family). Kata-kata yang dimaksud adalah meliputi “tanda-tanda” atau “alamat”, “ramalan”, “hasil”, “keinginan”, dan “nilai-nilai”. Beberapa kosa kata tersebut menurut al-Shaibani, mempunyai keserupaan, berdekatan, namun menyimpan makna berbeda dengan “tujuan” pendidikan. Pertama, relasi tujuan dengan tanda-tanda atau alamat-alamat yang digambarkan oleh al-Shaibani dalam posisi identik, serupa dan sama. Keserupaan atau kesamaan antara tujuan dengan tanda-tanda yang terjadi dalam konteks makna, capaian yang diharapkan, serta proses untuk mencapainya. Kedua, tujuan dan ramalan memiliki perbedaan dari aspek makna, namun keduanya tetap saja mempunyai korelasi yang erat. Tujuan menunjukkan pada “apa yang hendak dicapai oleh institusi pendidikan”, sementara ramalan menggambarkan “apa yang diharapkan terjadinya oleh institusi pendidikan”. Relasi keduanya terjadi, ketika apa yang diharapkan terjadi sering kali juga menjadi bagian dari apa yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan. Walaupun dalam kasus-kasus tertentu juga ditemukan bahwa, apa yang hendak dicapai belum tentu menjadi bagian dari harapan yang diinginkan oleh ramalan. Ketiga, relasi tujuan dengan hasil pendidikan terletak pada makna, akan tetapi berbeda dalam proses. Tujuan pendidikan merupakan “hasil akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun” secara rapi, namun sebaliknya, hasil terkadang muncul secara tak terduga dan tanpa disengaja. Dalam bahasa al-Shaibani dinyatakan, “tidak ada satu undang-undang yang menjadi dasarnya untuk sampai pada hasil ini”. Keempat, relasi tujuan dengan keinginan terbentuk, ketika tujuan dihubungkan dengan perencanaan dan sering kali bermula dari keinginan. Setidaknya, terdapat tiga tahapan untuk menjadikan keinginan menjadi tujuan yang direncanakan, yaitu kehendak individu, keinginan serta perencanaan tujuan. Kelima, hubungan antara tujuan dan nilai-nilai terlihat, ketika tujuan pada dasarnya merupakan representasi dari nilai-nilai tersebut. Bagi al-Shaibani lebih tegas dijelaskan, “relasi antara tujuan dan nilai-nilai, maka dapat dianggap tujuan-tujuan itu sebagai nilai-nilai yang disukai untuk melaksanakannya. Serta pada saat yang sama, “masalah tujuan dalam pendidikan, pertama kali merupakan masalah nilai, itu dikarenakan pendidikan mengandung pilihan bagi arah tertentu ke mana perkembangan murid-murid menuju”. Hal ini berarti, bahwa pilihan tersebut sudah tentu berkaitan rapat dengan nilai-nilai.

Lain halnya antara al-Shaibani dengan al-Hajjaji yang menggunakan istilah berbeda untuk menunjuk pada tujuan pendidikan, yaitu al-Ghayah, al-Hadaf, serta al-Ghardh. Berbagai term ini, dan ditambah istilah lain, seperti al-Maqsud maupun al-Marami pada dasarnya mempunyai fungsi dan pengertian yang sama (tu’addi wadzifatan wahidatan wa tahmilu ma’na wahidan). Bagi al-Hajjaji, al-Ghayah menunjuk pada pengertian sasaran tertinggi, bersifat tunggal dan tidak terbagi-bagi (bi anna al-ghayah hiya al-hadaf al-sami, wa hiya wahidatun la tu’addadu). Sementara, al-Hadaf menunjuk pada capaian yang diinginkan yang tidak bersifat tunggal, bukan sebagai yang tertinggi dan dapat terdiri dari dua atau lebih. Selain itu, antara satu capaian dengan capaian lain saling berkaitan dan sekaligus (al-Mubasharah), capaian-capaian tersebut merupakan penerjemahan dari al-Ghayah. Karena eratnya relasi antara al-Ghayah dengan al-Hadaf, maka dapat dikatakan bahwa al-Ghayah pada dasarnya merupakan al-Hadaf Ba’id. Sedangkan al-Ghardh menunjuk pada capaian-capaian yang diharapkan dan

bersifat lebih praktis operasional serta secara fungsional diarahkan untuk merealisasikan al-Ghayah dan al-Hadaf dalam dunia pendidikan.

Sementara dalam pandangan al-Shaibani, tujuan pendidikan dapat diklasifikasi berdasarkan tingkatannya, mulai yang bersifat abstrak hingga praktis operasional. Setidaknya, terdapat tiga tingkatan dalam tujuan pendidikan, ialah tujuan tertinggi atau tujuan akhir dalam pendidikan, tujuan umum, serta tujuan khusus. Pertama, tujuan tertinggi atau akhir menggambarkan tujuan yang tidak dibatasi oleh tujuan-tujuan lainnya. Selain itu, tujuan ini juga bersifat normatif, abstrak, dan general. Karakteristik lain dari tujuan tertinggi, bahwa pencapaian tujuan tidak hanya semata-mata bisa dilakukan atau melibatkan institusi-institusi pendidikan, tetapi juga lembaga-lembaga keagamaan maupun sosial. Kedua, tujuan umum yang dapat dipahami sebagai “maksud-maksud, metode atau perubahan yang dikehendaki, yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya”. Usaha ke arah pencapaian tujuan umum adalah melibatkan sepenuhnya institusi pendidikan, baik secara keseluruhan maupun jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Selain itu, rumusan tujuan umum sudah lebih operasional dan mulai bersentuhan dengan isu-isu makro pendidikan. Ketiga, tujuan khusus atau disebut juga dengan tujuan-tujuan khas pendidikan merupakan derivasi dari tujuan-tujuan umum pendidikan. Konsekuensinya, pencapaian tujuan umum sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan pencapaian tujuan khusus, dan pada akhirnya, tujuan tertinggi juga hampir mustahil dapat dicapai.

Sebaliknya, Marimba mengkategorisasi tujuan bukan berdasar tingkatannya, melainkan dari aspek fungsinya. Berdasarkan aspek fungsinya, tujuan dapat dikategorisasikan menjadi empat bagian. Pertama, tujuan yang berfungsi untuk mengakhiri usaha. Keseluruhan aktifitas, dalam konteks ini, tidak akan memiliki arti apapun, selama tidak lebih dahulu dirumuskan tujuannya. Selain itu, keseluruhan aktifitas juga mempunyai tahapan permulaan dan sekaligus proses akhir. Proses akhir terjadi ketika tujuan yang dikehendaki sudah dapat dicapai melalui aktifitas tersebut, meskipun terkadang juga didapati bahwa aktifitas dapat terhenti di tengah jalan, sebelum tujuan dapat dicapai. Kedua, tujuan yang berfungsi mengarahkan keseluruhan aktifitas, sehingga aktualisasi aktifitas-aktifitas menjadi lebih terfokus, efektif serta efisien. Ketiga, tujuan yang mempunyai fungsi sebagai titik tolak atau awal pijakan bagi pencapaian tujuan-tujuan baru, baik berupa tujuan-tujuan baru maupun perluasan dari tujuan-tujuan semula. Keempat, tujuan yang berfungsi memberi nilai atau sifat pada aktifitas/usaha tertentu, dan ini berarti bahwa, “dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya”. Nilai-nilai tersebut bersifat subyektif, karena sangat bergantung dengan siapa yang merumuskan atau setidaknya -sesuai dengan pandangan yang merumuskannya-.

Oleh karena itu dalam konteks pendidikan Islam, untuk merumuskan tujuan, terdapat prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi. Pertama, prinsip universalitas yang berarti bahwa tujuan harus merepresentasikan pandangan yang menyeluruh tentang agama, manusia, masyarakat, dan kehidupan. Kedua, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yang berarti bahwa tujuan berorientasi pada upaya mewujudkan keseimbangan antara pertumbuhan kehidupan diri seseorang dan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, prinsip ini juga menggambarkan usaha penciptaan “keseimbangan pemuasan berbagai kebutuhan individu, kelompok”, dan keseimbangan pemeliharaan “kebudayaan masa silam dan kebutuhan masa kini dan berusaha untuk mengatasi masalah-masalahnya, serta tuntutan pula kebutuhan masa depan”. Ketiga, prinsip kejelasan yang berarti tujuan yang dirumuskan berdasarkan doktrin-doktrin Islam secara total, menyeluruh dan mendalam. Keempat, prinsip tidak ada pertentangan yang berarti bahwa rumusan-rumusannya tak mempunyai pertentangan -antara berbagai unsur-unsurnya- dan antara tujuan-tujuan itu dengan “cara-cara melaksanakannya”. Dalam bahasa lain, rumusan-rumusan tujuan bersifat terpadu karena digali dan didasarkan pada rujukan yang sama, yakni sumber-sumber otentik Islam. Kelima, prinsip

realisme dan dapat dilaksanakan pada kehidupan yang berarti bahwa, rumusan-rumusan tujuan tidak bersifat utopis, berlebih-lebihan serta serampangan, hanya sekedar “pemeo yang didengung-dengungkan”, atau hanya sekedar “prinsip-prinsip ideal yang tidak dapat dilaksanakan pada kehidupan manusia dan dunia manusia”. Sebaliknya, rumusan tujuan bersifat realitas dan dengan demikian, “dapat dilaksanakan pada keseluruhannya di segala waktu serta tempat”. Keenam, prinsip perubahan yang diinginkan dalam pengertian bahwa, rumusan tujuan merepresentasikan orientasi pada perubahan tingkah laku individual dan masyarakat. Ketujuh, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individual yang dapat dipahami, bahwa rumusan tujuan tidak menafikan aspek kemajemukan yang melekat pada setiap individu serta masyarakat. Kedelapan, prinsip dinamisme yang berarti bahwa rumusan tujuan pendidikan sangat terbuka pada perubahan, dan responsif terhadap dinamika perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Bidang kajian yang tak kalah urgennya dalam teori tujuan pendidikan adalah status tujuan pendidikan sebagai tata nilai-nilai yang bersifat instrumental ketimbang intrinsik. Sebagai tata nilai yang bersifat instrumental, rumusan tujuan pendidikan menjadi bergantung dengan situasi-nilai. Dalam konteks ini, perumusan tujuan pendidikan melibatkan aspek-aspek tertentu. Pertama, aspek pragmatis, karena melibatkan subyek (manusia) yang memberi nilai. Kedua, aspek semantis, yaitu tujuan pendidikan sebagai obyek yang diberi nilai. Ketiga, melibatkan suatu perbuatan penilaian dari manusia. Keempat, nilai dalam rumusan pendidikan ditambah perbuatan penilaian.

Nilai dalam tujuan pendidikan, dengan demikian tidak bersifat obyektif yang mampu mendefinisikan diri sendiri tanpa campur tangan subyek. Sebaliknya, nilai bersifat sangat subyektif karena manusia sebagai subyeknya -sangat berperan dalam segala hal, dan kesadaran manusia menjadi tolak ukur segalanya-, atau paling tidak, eksistensi nilai, maknanya, dan validitasnya “tergantung pada reaksi subyek yang melakukan penilaian”. Oleh karena itu, tidak salah jika Peters (1963) mengatakan bahwa, nilai-nilai dalam rumusan tujuan pendidikan tersebut dipengaruhi oleh ukuran-ukuran yang bersifat subyektif (*impersonal standards*).

Pertanyaannya sekarang, atas pertimbangan apakah manusia sebagai subyek memilih dan menentukan nilai-nilai dalam rumusan pendidikan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah fungsi pendidikan (*functional approach*). Dalam konteks ini, nilai-nilai dalam tujuan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, yang didalamnya proses pendidikan hendak dioperasikan. Tujuan pendidikan dengan demikian dirumuskan dan sekaligus merepresentasikan nilai-nilai yang fungsional bagi konteks sosialnya.

Namun, sifat instrumental nilai dalam rumusan tujuan pendidikan ditolak oleh Peters dan pengikutnya. Bagi Peters, misalnya, nilai dalam tujuan bukan bersifat instrumental, tetapi sebaliknya instrinsik. Dalam kajian aksiologi pengetahuan, nilai instrinsik ini berangkat dari proporsi bahwa, nilai bersifat obyektif sehingga tidak tergantung pada subyek atau kesadaran manusia untuk menilainya. Dapat pula dikatakan, “tolok ukur suatu gagasan berada pada obyeknya, suatu yang mempunyai kadar secara realitas benar-benar ada”. Konsekuensinya, kebenaran tidak tergantung individu, melainkan pada obyektifitas fakta, dan kebenaran tidak diperkuat atau diperlemah oleh prosedur-prosedur.

Dalam konteks tujuan pendidikan, nilai instrinsik terletak pada konsep manusia terdidik (*educated man*). John White dalam salah satu karyanya menggambarkan secara detail mengenai manusia terdidik tersebut. Di antaranya, manusia terdidik ialah orang yang peduli dengan dirinya dan rekannya, sebab hal ini merupakan tuntutan kehidupan bagi orang yang akan berbuat kebaikan. Kemudian, *educated man* ialah seseorang yang mampu atau dapat bertindak dengan metode tertentu, yang lain dari pada lainnya. Termasuk seperti mempunyai moral yang baik semisal, bersikap adil, toleran, dapat mengatasi konflik yang sangat kompleks. Selain itu, manusia yang terdidik adalah manusia yang memiliki kelebihan khusus, di mana dia mempunyai pemikiran yang mandiri, baik bagi dirinya sendiri atau sebagai bentuk simpati

terhadap orang lain.

Jadi nilai intrinsik tujuan pendidikan yang direpresentasikan oleh educated man bersifat pasti secara ontologis, oleh karena itu eksistensinya tidak membutuhkan penilaian. Sebaliknya, penilaian subyektif manusia lebih ke arah proses pencapaian nilai yang melekat dalam diri educated man. Seluruh tugas ilmu pendidikan termasuk di dalamnya filsafat pendidikan, dengan demikian bukan diarahkan untuk memberi penilaian terhadap nilai intrinsik di atas. Akan tetapi, tugas ilmu atau filsafat pendidikan lebih ke arah bagaimana memberikan landasan proses dan operasionalisasi pendidikan, sehingga memungkinkan untuk membentuk serta menghasilkan educated man tersebut

Tujuan Pendidikan Islam dan Nilai Intrinsik.

Salah satu temuan penting dalam berbagai rumusan filsafat tujuan pendidikan di atas adalah dominasi pendekatan obyektifisme logis di kalangan penulis filsafat tujuan pendidikan Islam di tanah air. Seperti telah disinggung secara singkat sebelumnya, pendekatan ini menegaskan bahwa, nilai dalam tujuan pendidikan Islam dari perspektif ontologisnya adalah kenyataan-kenyataan yang tidak dibatasi dan sekaligus tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Dan nilai-nilai tersebut ialah esensi-esensi logis serta dapat diketahui lewat akal. Dalam bahasa lain dapat dikatakan, nilai yang melekat dalam tujuan pendidikan Islam merupakan hakikat atau subsistensi logis yang bebas dari keberadaannya yang diketahui, tanpa status eksistensial atau tindakan dalam realitas.

Implementasi pendekatan obyektifisme logis cukup nyata dalam merumuskan tujuan akhir, tujuan tertinggi, dan tujuan umum pendidikan Islam. Berbagai rumusan yang telah diuraikan di atas menunjukkan nilai tujuan tidak dihasilkan melalui interaksi mendalam dengan dunia pengalaman, dunia empiris atau realitas. Demikian pula, nilai dalam tujuan pendidikan Islam juga merepresentasikan reaksi para penulis terhadap pengalaman-pengalaman empiris yang mereka alami. Sebaliknya, nilai tujuan hanya sekedar mengadaptasi atau menulis kembali rumusan-rumusan yang telah dihasilkan oleh para pendahulunya atau mereplikasi dari pendapat-pendapat para pakar pendidikan Islam di timur tengah.

Pertanyaannya sekarang ialah kenapa penulis filsafat pendidikan Islam di tanah menempuh jalan seperti itu? M. Arifin, salah satunya, memberikan alasan dengan menyatakan, karena “tujuan pendidikan Islam di seluruh dunia haruslah sama bagi semua umat Islam”. Dengan bahasa berbeda, Abuddin Nata juga memiliki pandangan yang sama. Menurutnya, “pada tujuan pendidikan yang bersifat umum terkandung unsur konstan, tetap berlaku sepanjang zaman, tempat dan keadaan, tidak akan mengalami perubahan serta pergantian sepanjang zaman. Tujuan umum pendidikan Islam berlaku di seluruh dunia yang meyakini ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya”.

Pendekatan obyektifisme akan menghasilkan satu proposisi bersama bahwa nilai yang melekat dalam tujuan pendidikan Islam adalah bersifat intrinsik. Sebagaimana dipahami, nilai intrinsik menunjuk pada konsep-konsep substansial tentang kehidupan yang baik (good life). Dalam pendidikan Islam, kehidupan yang baik dimanifestasikan ke dalam rumusan “manusia ideal” yang memiliki kesiapan penuh untuk mengarungi kehidupan dunia dan akhirat kelak. Rumusan “manusia ideal” ini bersifat obyektif, dalam pengertian tidak membutuhkan pengalaman atau realitas empirik untuk merumuskannya. Demikian pula, merumuskan “manusia ideal” juga tidak perlu mempertimbangkan konteks sosial yang di dalamnya, proses pendidikan Islam dioperasionalkan.

Konsekuensi dari pendekatan ini, maka apapun nilai-nilai yang melekat dalam rumusan tujuan pendidikan tidak pernah dipersoalkan keabsahannya oleh para penulis filsafat pendidikan Islam di tanah air. Alasannya, klaim sifat intrinsik dalam nilai tujuan menyertakan implikasi bahwa, konstruksi tujuan pendidikan telah mempunyai kebenaran obyektif. Konsekuensinya, yang justru dipertanyakan adalah, bila ada penulis yang mencoba mempertanyakan atau memberikan penilaian terhadap kesahihan nilai tujuan. Dalam

pendekatan obyektifisme, nilai tujuan telah memiliki kebenaran dalam dirinya sendiri, sehingga tidak perlu membutuhkan verifikasi. Sebaliknya, verifikasi justru di arahkan kepada pemberi penilaian terhadap nilai tujuan tersebut. Sebab bisa jadi, “alasan-alasan mengapa mereka memberikan penilaian kepada nilai tujuan mungkin berlainan sama sekali dengan alasan-alasan yang diajukan oleh orang lain”.

Di samping itu, dengan pendekatan obyektifisme maka nilai tujuan pendidikan Islam dapat diakui sebagai teori yang baik sangat ditentukan dan tergantung pada “kemampuannya memberikan penjelasan”. Dalam konteks ini, para penulis filsafat tujuan pendidikan Islam di tanah air masih memiliki kelemahan mendasar dalam menghadirkan rumusan tujuan sebagai bagian dari teori pengetahuan.

Kelemahan ini, jauh sebelumnya pernah disinggung oleh Ahmad Tafsir dalam satu karyanya yang juga menjadi rujukan penting di kalangan peminat studi filsafat pendidikan Islam di tanah air. Menurutny, di satu sisi, rumusan yang dihasilkan para pakar di atas dipahami terlalu umum, sehingga “sukar dioperasionalkan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata”. Selain itu, rumusan tujuan juga dipahami Ahmad Tafsir “kurang memuaskan”, “pengategorian yang kurang jelas”, “terdapat rumusan yang tumpang tindih”, pembagian tujuan pendidikan yang “menggunakan kategori ganda”, “membingungkan”, dan seterusnya.

Sampai di sini kita sebenarnya belum puas tentang perumusan tujuan khusus (maupun tujuan-tujuan lain) pendidikan Islam itu. Pendapat para pakar kelihatannya tidak banyak menolong kita untuk merumuskan tujuan-tujuan pendidikan kita di tempat kita. Kita menginginkan rumusan tujuan pendidikan yang khusus (maupun tujuan-tujuan lainnya) yang tidak tumpang tindih, dan menggunakan satu kategori yang tegas. Kriteria ini amat penting. Kriteria itulah kelak yang akan mengarahkan kurikulum pendidikan kita. Bila tumpang tindih dan atau kategorinya ganda, maka perencanaan pendidikan akan amat sulit, kebingungan akan muncul dalam pelaksanaannya.

Sebenarnya masih banyak catatan kritis lain terkait dengan filsafat tujuan pendidikan Islam di atas. Salah satu, misalnya corak idealisme yang cukup lekat di kalangan penulis filsafat pendidikan Islam di tanah air membawa implikasi serius dalam rumusan tujuan. Bahwa, berbagai rumusan yang dihadirkan seringkali tidak menyentuh pengalaman, realitas empirik dan konteks sosial. Pendek kata, rumusan tujuan hanya berlaku di menara gading dan sebaliknya, terasing dengan dunia nyata.

Kesimpulan

Ada beberapa catatan yang menarik dalam konteks diskursus filsafat tujuan pendidikan Islam. Para penulis filsafat pendidikan Islam telah mempunyai kesadaran akademis bahwa, teori tujuan mestinya harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan tujuan pendidikan Islam dari perspektif kajian filsafat. Sayangnya, kesadaran tersebut tidak direalisasikan oleh mereka, dan tidak digunakan sebagai panduan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara sistematis dan komprehensif. Selain itu, dinamika bidang kajian filsafat tujuan pendidikan Islam di tanah air tidak menunjukkan perkembangan berarti. Belum ada temuan revolusioner tentang bagaimana seharusnya rumusan tujuan pendidikan Islam. Sebaliknya, bidang kajian filsafat tujuan pendidikan Islam hanya sekedar mengulang, mengadaptasi dan mereplikasi dari para pendahulunya atau paling tidak, pendapat-pendapat dari para ulama’ timur tengah. Tak kalah pentingnya, pendekatan obyektifisme cukup dominan dalam proses perumusan tujuan pendidikan Islam. Pendekatan ini berimplikasi pada kecenderungan menegasikan aspek-aspek realitas, pengalaman-pengalaman manusia, dan konteks sosial yang di dalamnya, pendidikan Islam dioperasionalkan. Pendekatan ini menghasilkan temuan bahwa, nilai dalam tujuan pendidikan bersifat intrinsik, dan bukan instrumental. Konsekuensi serius dari penggunaan pendekatan obyektifisme, meskipun bukan

karena salah pendekatannya adalah rumusan yang dihasilkan tumpang tindih antara satu tingkatan tujuan dengan tujuan lainnya. Padahal, tujuan-tujuan memiliki karakter hirarkis, yang di dalamnya antar satu rumusan dengan rumusan lainnya mempunyai keterhubungan lekat

Daftar Pustaka

- Al-Hajjaji, Hasan ibn ‘Ali ibn Hasan. 1996. *al-Fikr al-Tarbawi ‘Inda Ibn Rajab al-Hanbaly*. Jeddah: Dar al-Andalus al-Khudhra’.
- Al-Shaibani, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulang. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakhtiar, Amsal. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barrow, Robbin. 1999. “Or What’s a Heaven For?” The Importance of Aims in Education, dalam *The Aims of Education*, ed. Roger Marples. London: Routledge.
- BSNP, Panduan Umum Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, 2006), 7.
- Harris, Kevin. 1999. *Aims! Whose Aims?*, dalam *The Aims of Education*, ed. Roger Marples. London: Routledge.
- Marimba, A. D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT Al-Ma’arif.
- Muntansyir, Rizal dan Misnal Munir. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nuzulah, F., Yadri, U., & Fitria, L. 2008. Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-macam Filsafat Dunia. In *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Issue, pp. 1–15). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ruyter, Doret de. 2010. *After All, How Small is the World? Global Citizenship as an Educational Ideal*, dalam *Philosophy of Educational in the Era of Globalization*, ed. Yvonne Raley dan Gerhard Preyer. New York: Routledge.
- Sholihah, M., Aminullah, & Fadlillah. 2019. Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah dalam Pembelajaran Anak di MI). *Jurnal Auladuna*, 01(02), 63–82.
- Steutel, Jan and Ben Spiecker. 1999. “Liberalism and Critical Thinking: On The Relation Between A Political Ideal and An Aim of Education”, dalam *The Aims of Education*, ed. Roger Marples. London: Routledge.
- Suriasumantri, J. S. 2007. *Filsafat ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 2003. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014 *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- White, John. 1982. *The Aims of Education Restated*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Yusub, F. H. 2015. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Aksiologi dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.